**Kehidupan di Tengah Pandemi**

Setelah diumumkan bahwa pada pandemi ini semua sekolah dilaksanakan secara daring, tentu saja, diam di rumah menjadi langkah terbaik untuk tetap bisa bersekolah. Sore itu, Jani baru saja menyelesaikan tugas sekolahnya. Sempat terlintas di benaknya apa yang harus ia lakukan agar tidak bosan di tengah pandemi ini. “Jani, tolong bantu ibu” dari kebun rumah bisa terdengar suara ibunya meminta bantuan. “Iya, bu.” Di kebun, ternyata ibu Jani memintanya untuk mengangkut salah satu pot. Berawal dari ibunya yang meminta bantuan, akhirnya Jani memutuskan untuk ikut berkebun bersama ibunya. Kini, ia mempelajari banyak hal baru setelah berkebun sore tadi. Adzan maghrib berkumandang, ia mengambil wudhu dan sholat. Setelah sholat, ia mengambil Al Qur'an yang terletak di atas meja kamarnya. Orangtuanya, senantiasa mengingatkannya untuk tidak lupa sholat dan mengaji. Hal ini tentunya menjadi hal yang ia terapkan tiap harinya. Malamnya setelah isya, kami sekeluarga makan bersama. Bapak, Ibu, Sunu (adikku) dan aku, duduk dihadapan meja yang biasa kami gunakan. Sunu bercerita tentang apa yang ia pelajari hari ini. Seperti biasa, bapak selalu melawak dengan ciri khasnya, yang tentu membuat kami tidak bisa tidak tertawa. Karena hal ini selalu menjadi kehangatan kami. “Jani, Sunu, cepat bereskan bekas makannya” kata ibu. “Iya bu” dengan serempak aku dan Sunu menjawab. Bapak datang dari kamar sembari membawa sesuatu yang entah apa isinya. “Jani, Sunu. coba buka ini, ini untuk Jani, nah, ini untuk Sunu” Sunu dengan mata menyala dan berbinar, terlihat sangat senang ketika ia mendapatkan sebuah buku gambar dan alat warna. Memang, kesenangan Sunu terhadap menggambar adalah satu dari kebahagiaannya. Bahkan, aku begitu terkejut ketika melihat gambaran sunu. Dia menggambar dengan sangat baik. “Jani, ayo cepat buka isinya” bapak sekali lagi menyuruhku untuk membukanya. Aku membukanya, dan aku begitu senang ketika apa yang ku dapat itu adalah sebuah buku yang sudah lama ku inginkan, buku itu berjudul “Mata dan Rahasia Pulau Gapi.” “Gimana? Bapak membelinya siang tadi, jadi baru bisa diberikan sekarang” “Suka sekali pak, terimkasih” kata Sunu dengan suara yang tinggi karena ia begitu senang. “Suka pak, terimakasih” kataku tersenyum “Iya, sama-sama. Cepat masuk ke kamar, sudah malam.” Di kamar, Jani sengaja tidak tidur dahulu. Ia memutuskan untuk membaca buku yang bapaknya beri itu. Setelah selesai membaca, ia memilih untuk melanjutkannya esok hari saja. Ia berpikir, “Ternyata tidak begitu membosankan juga ya, kita bisa berkebun, membaca buku, dan melakukan hal lainnya.

Huft hari yang panjang.” Ia menghela napas lalu membaca do'a dan memejamkan matanya. Setelah itu, ia tertidur dengan mimpi yang indah.

Paginya, aku memulai hari dengan daring. Sebelum daring, aku pergi sarapan terlebih dahulu. Daring selesai sampai jam 12 siang. Setelah daring selesai, aku pergi ke dapur dan mendapatkan ibu tengah membuat adonan kue. Aku bertanya apakah ada yang bisa aku bantu. Karena aku tertarik, maka aku ikut membantu dan membuat kue bersama ibu. Dari atas terlihat Sunu yang sepertinya mencium wangi adonan kue. Ia terlihat tertarik denga apa yang kami lakukan, Sunu lalu ikut kami membuat kue. Ia terlihat seperti baru saja memasuki dunia baru. “Aku merasa seperti seorang koki yang handal” kataku tertawa.“Ini akan menjadi kue paling lezat sedunia” kata Sunu membalas. Sementara ibu hanya tersenyum denga napa yang kami bicarakan.

Sorenya, aku berdiam di depan halaman rumah, sambil melihat indahnya langit sore yang dihiasi oleh burung burung yang sedang menari di atas sana. Burung burung itu membuat alunan indah seperti sebuah lagu. Tiba tiba saja Sunu datang “Kak, ayo kita bersepedah” katnya sambil membawa sepeda di sampingnya. Rumah kami memang agak jauh dari kota. Tapi dari sini, kita bisa melihat hamparan sawah yang hijau, juga ada danau yang menjadi salah satu tempat yang begitu digemari. Aku bersepedah diantara pepohonan yang menjulang tinggi. Bapak mengajak kami kesuatu tempat, bisa dibilang bapak ini adalah orang dengan penuh kejutan. Karena, kami tak pernah tau ia akan memberi apa atau mengajak kami kemana. Tapi, begitulah bapak menyalurkan ikatannya pada anak anaknya. Ternyata, bapak mengajak kami memancing, “Ikannya sangat besar, lihat ikan itu ada yang berwarna merah!” kata Sunu berteriak. Kami pulang memakai sepeda sambil membawa ikan ikan besar ini. “GUBRAK!” suaranya terdengar begitu keras dan jelas. Sunu terjatuh! Ia menangis dengan suara yang begitu keras. “Sunu!” aku berteriak. Sesampainya di rumah, Sunu di obati pada bagian lukanya oleh ibu. “Tak apa, nanti juga sembuh sendiri sekarang ayo kita makan bersama, setelah itu tidurlah kau, istirahat, Nak!” kata ibu kepada sunu. “Kau juga Jani ayo makan, setelah itu istirahatlah!” Setelah selesai makan, Jani tidak langsung kembali ke kamar. Ia diam di ruang tengah sembari nonton TV. Ibu datang dan duduk di sebelahnya. “Ibu, kapan pandemi ini berakhir?” Jani bertanya. “Ibu juga tidak tahu, Nak. yang penting kau jagalah kesehatanmu, dimasa seperti ini kita mesti sabar.”

Keesokan harinya, kami sarapan dengan daging semur buatan ibu yang sangat lezat! Sunu terlihat keluar dari kamar dengan bekas luka saat bersepedah kemarin. Namun, ia terlihat jauh lebih baik dari kemarin, bahkan ia mulai tertawa seperti biasanya. “Sekarang sudah tertawa, kemarin saja menangis dengan suara yang kencang” kataku mengejek. “Kemarinkan kakiku sakit!” katanya dengan wajah yang merah.

Karena libur, kami sekeluarga biasanya melakukan kegiatan mebersihkan rumah seperti yang biasa kami lakukan. Aku bertugas bagian menyapu dan mencuci piring. Sunu terlihat membersihkan kaca kaca rumah. Lalu, kami juga membersihkan halaman dan kebun rumah. Di depan rumah kami, terlihat banyak sampah yang berserakan tersapu oleh angin.”Masih saja banyak yang membuang sampah dimana saja.” kata bapak menimpal. Setelah membersihkan rumah, kami berkebun bersama di halaman belakang. Aku bisa melihat pertumbuhan pada tanaman yang pada hari itu ibu dan aku buat. Setelahnya, aku dan Sunu bersepedah ke sekitar danau. Kami berjanji untuk bersepedah hanya sebentar saja. Saat kami sedang bermain, aku melihat kucing yang sepertinya kelaparan. “Kucing itu sepertinya tidak pernah diurus” kata Sunu. Memang terlihat seperti tidak diurus, namun kucing itu sangat lucu, ia mempunyai mata yang indah, sayang sekali jika tidak diurus dan dibiarkan. “Bagaimana kalau kita rawat di rumah?” aku menyampaikan ide. Sesampainya di rumah, bapak dan ibu mengizinkan kami untuk mengurus kucing tersebut dengan alasan “Asal kalian betul betul merawatnya”

Sorenya, ibu pergi ke pasar karena persediaan bahan bahan makanan untuk di rumah saja sudah mulai habis. Sepulangnya ibu dari pasar, tiba tiba saja ibu mendapat telepon bahwa nenek jatuh sakit kemarin malam. Lalu, kami berencana untuk pergi ke kota rumah nenek tinggal besok pagi. Di belakang rumah, Sunu terlihat bermain dengan koko, nama yang kami berikan kepada si kucing. Koko memang tidak tinggal di dalam rumah, ia diberi kendang kucing di belakang. Jani pergi ke kamarnya, dan disana ia menulis tentang kegiatan apa saja yang ia lakukan di tengah pandemi ini. Jani memang gemar menulis, karena menurutnya, menulis bukan hanya sebuah kesenangan saja. Tetapi juga cara mengabadikan sebuah momen berharga dalam hidup. Ia memberi judul pada tulisan itu “Kehidupan Di Tengah Pandemi”

Paginya, kami sekeluarga pergi ke rumah nenek dengan mematuhi protokol Kesehatan.